

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penelitian setelah melalui serangkaian proses mulai dari penyusunan instrumen, pengujian instrumen melalui validitas konten dengan *expert judgement*, lalu uji coba pengambilan data untuk selanjutnya di uji validitas konstruk dan reliabilitas secara statistik, uji prasyarat data terhadap pengukuran pada subject yang dituju (normalitas, homogenitas, linearitas) hingga dilakukan uji hipotesis untuk menguji apakah hipotesisnya terpenuhi melalui statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Zohar dan Marsal yang mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.¹ Dapat dipahami dari pemikiran ini bahwa kecerdasan spiritual itu mampu mengubah perilaku dan hidup seseorang tergantung bagaimana manusia itu sendiri mendalami kecerdasan spiritual tersebut. Begitu juga dengan hasil penelitian Lukman Hakim terhadap anak pesantren, yang menggambarkan bahwa adanya hubungan yang erat antara tingkat religius/spiritual dengan kesehatan mental seseorang. Dimana potensi spiritual/religius dibina dan ditingkatkan secara maksimal akan membentuk

¹ Mizan, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.4

kesehatan mental yang baik.² Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual jika dibina akan mengarahkan manusia kearah perilaku yang baik, bukan hanya mengetahui spiritual tersebut namun membinanya dalam diri, kehidupan seta lingkungan agar perilaku kita pun ikut membaik dan terbina.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tabel yang menggambarkan terdapat hubungan Kecerdasan Spiritual dan Emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari Perilaku Menyimpang pada kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

Tabel 5.1

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Adakah Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar	0,00 < 0,05	Nilai sig < 0,05	Hipotesis diterima	Ada Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar
2.	Adakah Hubungan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar	0,620 < 0,05	Nilai sig < 0,05	Hipotesis ditolak	Tidak ada Hubungan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar

² Lukman Hakim, Vol.8 No.2 Tahun 2013, Jurnal Ilmiah Pendidikan, *Hubungan tingkat religius dengan kesehatan mental siswa Pesantren Nurul Hakim Sumatra Utara*

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
3.	Adakah Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar	0,00 < 0,05	Nilai sig < 0,05	Hipotesis diterima	Ada Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Sikap Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar

A. Pembahasan Rumusan Masalah I

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terdapat hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis data dengan Uji T *Independent Sample Test* pada sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang diperoleh $sig = 0,000$, sedangkan kriteria interpretasi nilai $Sig < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

Selaras dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa orang yang ber-SQ tinggi memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang

dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, seseorang mampu membangkitkan jiwanya melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.³

Sehingga terlihat jelas bahwa kecerdasan spiritual sangat berhubungan terhadap sikap seseorang, termasuk sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, jika siswa di setiap sekolah selalu diterapkan untuk melakukan sikap yang baik atau kegiatan positif yang menunjang sikapnya, kecerdasan spiritual tersebut akan semakin terbentuk dan tertanam dalam diri siswa dengan baik.

B. Pembahasan Rumusan Masalah II

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis data dengan Uji T *Independent Sample Test* pada sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang diperoleh $sig = 0,620$, sedangkan kriteria interpretasi nilai $Sig < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan ada hubungan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hal. 167

Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain; pembuatan keputusan, kepemimpinan, terobosan teknis dan strategis, komunikasi yang terbuka dan jujur, kerja sama dan hubungan saling mempercayai, loyalitas konsumen, kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (EQ) merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴

Sehingga terlihat jelas bahwa kecerdasan emosional sangat berhubungan terhadap diri atau sikap seseorang, termasuk sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, jika siswa dilatih untuk mengelola emosinya atau mengendalikan dirinya siswa tersebut akan terhindar dari perilaku yang buruk atau perilaku menyimpang.

Dikarenakan pada saat pengambilan data mengalami keterbatasan, seperti responden yang kurang seksama pada saat pengisian angket, hasil penelitian menjadi berbeda dengan teori yang didapatkan atau teori dari Daniel Goleman diatas. Tetapi, pada saat kecerdasan spiritual digabung dengan kecerdasan emosional, ada hubungan yang signifikan secara

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), hal.72.

bersama-sama terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang.

C. Pembahasan Rumusan Masalah III

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis data dengan Uji T *Independent Sample Test* pada sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang diperoleh $sig = 0,000$, sedangkan kriteria interpretasi nilai $Sig < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar.

Selaras dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan *emotional spiritual quotient* (ESQ) sebagaimana yang dikutip oleh Zamroni dan Umiarso dalam bukunya *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual: Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada

predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia.⁵

Sehingga terlihat jelas bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sangat berhubungan terhadap sikap seseorang, termasuk sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang. Jika kedua kecerdasan ini bisa selaras diterapkan dan ditanamkan dalam diri siswa, siswa tersebut akan semakin baik dalam bersikap maupun berperilaku. Karena, kecerdasan spiritual dimana kecerdasan tersebut mengelola dirinya untuk terus bersikap dengan baik didukung dengan kecerdasan emosional yang bisa mengendalikan dirinya untuk tidak berperilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang. Sehingga, siswa tersebut dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (X1) terhadap menghindari perilaku menyimpang (Y) siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar, namun tidak memiliki hubungan yang signifikansi antara kecerdasan emosional (X2) terhadap menghindari perilaku menyimpang (Y), tetapi memiliki hubungan yang signifikansi secara bersama-sama terhadap kecerdasan spiritual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap menghindari perilaku menyimpang (Y) siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat

⁵ Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hal. 49

diketahui pula bahwa kecerdasan spiritual dan emosional memberi sumbangan terhadap menghindari perilaku menyimpang siswa. Dapat dipahami juga bahwa kecerdasan spiritual bukanlah satu-satunya faktor mutlak, melainkan ada berbagai faktor lain yang memberi sumbangsih terhadap menghindari perilaku menyimpang, misalnya kecerdasan emosional.

Faktor lainnya, menurut hasil observasi peneliti, yakni berupa minimnya pembinaan serta perhatian dari keluarga, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kecerdasan intelektual yang rendah, pengaruh negatif pergaulan teman sebaya, serta belum maksimalnya pembinaan dari lingkungan sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswanya.

Penelitian juga memiliki keterbatasan yaitu penelitian hanya dilakukan di 3 kelas yang berbeda, tidak diizinkan untuk masuk 2x di kelas yang sama dan waktu pengambilan data tersebut waktu yang diberikan sedikit sehingga, kurangnya keseriusan dan kepedulian dalam menjawab pertanyaan yang ada dan terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dan terkesan asal-asalan.